


## **Pemberdayaan Joki Cilik melalui Edukasi dan Perlindungan Anak melalui Implementasi Model *Living Lab* di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa**

**Ivon Arisanti<sup>1</sup>, Junaidin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Teknologi Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

 *Email:* junaidin@uts.ac.id

**Submit : 20/06/2025 | Accept : 28/06/2025 | Publish : 30/06/2025**

### ***Abstract***

*The horse racing tradition in Penyaring Village, Sumbawa Regency, has long involved children as jockeys. Although it is considered part of the local culture, this practice poses significant physical and psychological risks to the children involved. Weak legal protection and limited access to education make these children highly vulnerable to exploitation disguised as cultural tradition. To address this issue, the Jockey School Program was developed as a culture-based intervention using a collaborative and participatory Living Lab approach. This model involves academics, parents, and village officials. The program aims to provide informal educational opportunities for children, raise public awareness about the importance of child protection, and offer psychosocial support to jockeys' families. The program's implementation consists of several key stages, including mapping the social conditions of children and the community, developing a curriculum through a co-design approach, offering creative classes, and providing psychoeducation on parenting for caregivers. Results show active participation from children and families, as well as the formation of cross-sector partnerships among the community, village government, and academics. The evaluation process is conducted continuously and in stages to ensure the program remains responsive to emerging needs in the field. By offering alternative educational opportunities, the program creates a safe space that supports children's development in an environment that respects both their rights and cultural values. The Living Lab approach has proven to be an effective empowerment method, aligning local traditions with the principles of comprehensive child protection.*

***Keyword:*** Junior Jockey School; Child Protection; Empowerment; Living Lab Model

### ***Abstrak***

Tradisi pacuan kuda yang berlangsung di Desa Penyaring, Kabupaten Sumbawa, sejak lama melibatkan anak-anak sebagai joki cilik. Meski dianggap sebagai bagian dari budaya lokal, peran mereka dalam tradisi ini mengandung risiko tinggi, baik secara fisik maupun psikologis. Rendahnya perlindungan hukum dan terbatasnya akses terhadap pendidikan membuat anak-anak ini berada dalam situasi yang sangat rentan terhadap bentuk eksploitasi yang dibalut dengan budaya dan tradisi. Untuk menjawab permasalahan ini, Program Sekolah Joki Cilik dikembangkan sebagai bentuk intervensi berbasis budaya, dengan menggunakan pendekatan model *Living Lab* yang bersifat kolaboratif dan partisipatif dengan melibatkan akademisi, orang tua dan perangkat desa. Program ini bertujuan menyediakan akses pendidikan informal bagi anak-anak, membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perlindungan anak, serta memberdayakan keluarga joki secara psikososial. Pelaksanaannya mencakup beberapa tahapan penting, seperti pemetaan kondisi sosial

anak dan komunitas, penyusunan kurikulum melalui pendekatan *co-design*, pengadaan kelas kreatif, serta psikoedukasi terkait parenting untuk orang tua. Hasil implementasi menunjukkan keterlibatan aktif dari anak dan keluarga serta terbentuknya kemitraan lintas sektor antara masyarakat, pemerintah desa, dan akademisi. Proses evaluasi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan guna menyesuaikan program dengan kebutuhan yang muncul di lapangan. Ketersediaan penyediaan pendidikan alternatif menjadikan program ini menjadi ruang aman untuk mendukung pertumbuhan anak dalam lingkungan yang menghargai hak dan budaya. Pendekatan *Living Lab* sendiri terbukti relevan sebagai metode pemberdayaan yang mampu menyelaraskan nilai-nilai lokal dengan prinsip perlindungan anak secara menyeluruh

**Kata Kunci:** Sekolah Joki Cilik; Perlindungan Anak; Pemberdayaan; Model *Living Lab*

## PENDAHULUAN

Tradisi pacuan kuda di Pulau Sumbawa memiliki nilai budaya yang kuat dan telah menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat. Namun, pelibatan anak-anak dalam praktik ini yang dikenal sebagai joki cilik menyimpan persoalan tersendiri. Selain menghadapi risiko kecelakaan fisik yang tinggi, anak-anak tersebut juga terancam kehilangan hak dasar mereka, khususnya hak atas pendidikan dan perlindungan (Rohmanuddin & Nurhadi, 2021). Situasi ini telah menjadi perhatian sejumlah lembaga perlindungan anak karena menyentuh isu eksploitasi yang kerap tersembunyi di balik pelestarian budaya (Piet, 2022).

Fenomena joki cilik menggambarkan dilema antara pelestarian budaya dan perlindungan hak anak. Di satu sisi, pacuan kuda merupakan bagian dari identitas kolektif masyarakat, akan tetapi di sisi lain ditemukan adanya eksploitasi terselubung terhadap anak berlangsung di balik kemeriahan arena pacuan kuda. Menurut data Komnas Perlindungan Anak (2021), praktik ini rentan memicu trauma psikologis serta kecelakaan berat pada anak-anak yang terlibat

Menjawab tantangan tersebut, pendekatan berbasis *Living Lab* menjadi pilihan strategis karena menempatkan komunitas sebagai bagian sentral dari proses inovasi. *Living Lab* juga menekankan kolaborasi antara akademisi, masyarakat, dan pihak pemerintah melalui metode partisipatif (Bergvall-Kåreborn et al., 2009). Konsep ini dikembangkan oleh *European Network of Living Labs* dan menekankan pentingnya pelibatan pengguna secara aktif dalam desain dan implementasi solusi, melalui eksperimen langsung dalam kehidupan sehari-hari (ENoLL, 2024). Pendekatan ini diperkuat oleh prinsip *Participatory Action Research* (PAR) yang mengedepankan kolaborasi antara akademisi dan masyarakat untuk merancang intervensi yang relevan secara lokal (Cornish et al., 2023).

Upaya pemberdayaan terhadap anak-anak yang terlibat sebagai joki cilik di Desa Penyaring melalui pendekatan *Living Lab* merepresentasikan inovasi dalam perlindungan anak berbasis komunitas. Pendekatan ini tidak hanya menggabungkan aspek edukasi dan perlindungan anak, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai bagian dari proses sosial transformatif. Kesesuaian metode ini dengan kerangka kebijakan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) terlihat dari tujuannya yang menekankan pentingnya pengarusutamaan hak-hak anak dalam setiap tahapan pembangunan daerah. Fauziah, Haryanto, dan Suranto (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan program perlindungan anak sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antar sektor, efektivitas komunikasi kebijakan, serta sejauh mana norma dan budaya lokal menerima perubahan tersebut. Lebih lanjut, Prayana (2025) menegaskan bahwa pendekatan *Living Lab* memiliki keunggulan dalam mengidentifikasi kebutuhan spesifik anak secara kontekstual melalui interaksi langsung dalam lingkungan sosialnya, sehingga sangat relevan untuk menangani persoalan eksploitasi anak seperti kasus joki cilik. Model ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip perlindungan anak global yang direkomendasikan oleh WHO dan UNICEF, yang menekankan pentingnya penguatan komunitas sebagai garda terdepan perlindungan anak (Ratna Dewi & Sri Dwi Friwanti, 2023). Dengan

demikian, penerapan *Living Lab* di tingkat desa bukan hanya menjadi sarana untuk menghapus praktik eksploitatif terhadap anak, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membangun ekosistem sosial yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan serta hak-hak anak.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini menerapkan program *Sekolah Joki Cilik*, sebuah inisiatif pendidikan informal yang dirancang untuk menjembatani kebutuhan edukasi dan perlindungan anak berbasis budaya. Program ini bukan hanya bertujuan mencerdaskan joki cilik, namun juga membangun kesadaran komunitas akan pentingnya hak anak. Sebagai tindak lanjut kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya yang dilakukan oleh UTS-FORPSI, program *Sekolah Joki Cilik* menunjukkan hasil peningkatan motivasi dan kesadaran hak anak. Namun, belum ada evaluasi sistematis yang mengintegrasikan teori, metode, dan budaya lokal secara menyeluruh. Beberapa upaya pengabdian masyarakat sebelumnya telah dilakukan, seperti program *Sekolah Joki Cilik* yang digagas di Kabupaten Sumbawa oleh kelompok akademisi dan aktivis lokal. Program ini terbukti meningkatkan motivasi anak dalam belajar dan memperluas wawasan keluarga terkait hak anak (Masniadi & Harahap, 2024). Meski demikian, program tersebut belum didukung oleh kerangka metodologis yang kokoh dan mekanisme evaluasi berkelanjutan yang memungkinkan replikasi di tempat lain

Maka, diperlukan desain intervensi yang menggabungkan nilai budaya pacuan kuda, teori *Living Lab-PAR*, serta evaluasi sistematis. Intervensi ini diharapkan tidak hanya mengedukasi anak dan masyarakat. Melalui pendekatan *Living Lab-PAR*, artikel ini mengusulkan model intervensi baru yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan prinsip inovasi sosial. Tujuannya bukan hanya untuk memberikan akses edukasi alternatif bagi joki cilik, tetapi juga membangun kesadaran komunitas tentang pentingnya perlindungan anak dalam konteks budaya mereka sendiri. Harapannya, model ini dapat direplikasi di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **1. Desain Kegiatan**

Kegiatan ini diawali dengan pemetaan sosial melalui wawancara dan observasi partisipatif terhadap joki cilik, orang tua, pelatih, dan tokoh adat. Proses ini bertujuan memahami situasi sosial dan psikologis anak-anak yang terlibat dalam pacuan kuda. Hasil pemetaan menjadi dasar bagi lokakarya *co-design*, di mana komunitas dan tim akademik bersama-sama menyusun kurikulum sekolah informal yang selaras dengan kebutuhan lokal.

### **2. Waktu dan Tempat**

Program dilaksanakan selama enam bulan dari bulan Juli hingga Desember 2025, bertempat di Desa Penyaring, Kabupaten Sumbawa. Kegiatan belajar mengajar dilakukan langsung di lingkungan yang akrab bagi anak-anak seperti arena pacuan, dimana hal ini dilakukan agar dapat meminimalkan gangguan dan meningkatkan partisipasi anak dan orangtua tanpa mengganggu aktivitas joki cilik yang merupakan event setiap tahun lahir dari budaya yang sudah mengakar di Kabupaten Sumbawa.

### **3. Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan program pemberdayaan joki cilik dilakukan secara bertahap dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai mitra utama, bukan sekadar objek kegiatan. Setelah proses sosialisasi dan penyusunan kurikulum secara bersama (*co-design*) dilaksanakan, kegiatan inti mulai dijalankan. Anak-anak yang sebelumnya hanya terlibat dalam dunia pacuan kuda secara perlahan diperkenalkan pada suasana belajar yang ramah dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sekolah Joki Cilik hadir sebagai ruang edukatif alternatif yang menawarkan materi dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta pembentukan karakter melalui nilai-nilai

sosial dan budaya lokal. Proses belajar dilakukan di tempat yang familiar bagi anak, arena pacuan yang telah disesuaikan agar aman dan kondusif. Secara paralel, tim fasilitator juga mengadakan kelas kreatif sebuah ruang ekspresi emosional yang dirancang untuk membantu anak-anak menyalurkan pengalaman mereka melalui aktivitas seni seperti menggambar, mendongeng, mewarnai, hingga bermain peran.

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada anak, program ini juga secara aktif melibatkan peran keluarga, khususnya orang tua. Sesi psikoedukasi dengan pendekatan secara humanize dilakukan melalui pertemuan antar setiap orang tua, dimana hal ini terkait dengan pengasuhan dan orang tua diberikan pemahaman mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik serta pemahaman terkait hak anak dan juga peran penting pendidikan bagi anak. Sesi ini juga menjadi ruang dialog yang memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai hak dasar anak. Untuk memastikan efektivitas program, tim pelaksana menerapkan sistem monitoring dan evaluasi yang bersifat adaptif. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Program

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa anak-anak yang semula hanya berinteraksi di arena pacuan kini mulai menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan belajar. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari meningkatnya keterlibatan mereka dalam kelas, tetapi juga dari sikap positif orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Masniadi & Harahap (2024) yang menyebutkan bahwa pendekatan informal berbasis komunitas dapat memperkuat motivasi belajar anak di daerah terpencil. Dari sisi komunitas, pelibatan aktif tokoh adat dan pelatih pacuan juga menjadi elemen kunci dalam menciptakan dukungan sosial yang kuat terhadap program. Ini sejalan dengan prinsip dasar PAR, di mana keberhasilan intervensi sangat bergantung pada sejauh mana komunitas memiliki rasa kepemilikan terhadap program *Participatory Action Research*. kegiatan *Kelas Kreatif* terbukti efektif sebagai sarana anak-anak mengekspresikan pengalaman dan emosi mereka. Dalam konteks yang minim fasilitas kesehatan mental, metode ini memberi ruang aman bagi anak untuk berkembang secara emosional. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2. Terkait gambaran kegiatan di lapangan yang telah terdokumentasikan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan sekolah joki cilik

## 2. Model Living Lab untuk Pemberdayaan Joki Cilik

Model *Living Lab* terbukti cocok diterapkan dalam konteks lokal Desa Penyaring karena pendekatan ini tidak memaksakan perubahan dari luar, melainkan membangun transformasi dari dalam komunitas. Dalam konteks ini, anak-anak dan orang tua tidak hanya menjadi penerima manfaat, melainkan juga berperan sebagai perancang program itu sendiri (ENoLL, 2024). Dengan melibatkan berbagai pihak, dari akademisi hingga perangkat desa, model ini berhasil menjembatani gap antara dunia akademik dan realitas masyarakat. Evaluasi yang dilakukan secara siklikal memungkinkan terjadinya perbaikan berkelanjutan, menciptakan sistem yang adaptif terhadap kebutuhan lokal. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1. Model Living Lab. Pemberdayaan Joki Cilik

Dalam konteks ini, penerapan model *Living Lab* menjadi relevan karena mampu menyediakan ruang kolaboratif yang mempertemukan pemerintah desa, keluarga, dan anak-anak dalam satu ekosistem sosial. Model ini dapat memfasilitasi terbentuknya forum anak, memperkuat mekanisme pengaduan kekerasan, serta membuka akses terhadap layanan perlindungan yang lebih responsif (Satrio Sasono, 2021). Oleh karena itu, pemenuhan hak anak seharusnya tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban negara, melainkan juga sebagai upaya kolektif yang tumbuh dari kesadaran dan keterlibatan seluruh elemen masyarakat desa

Komponen	Tahap	Deskripsi Singkat	Implementasi Kegiatan
User Involvement	Identifikasi	Anak joki, orang tua, pelatih dilibatkan sejak awal	Pemetaan kondisi sosial dan psikologis joki cilik
Co-Creation	Co-Design	Merancang kegiatan bersama masyarakat	Penyusunan kurikulum <i>Sekolah Joki Cilik</i> berbasis kebutuhan anak dan budaya
Real-life Setting	Implementasi	Kegiatan di tempat yang dikenal anak (desa, arena pacuan)	Belajar di arena pacuan: literasi, numerasi, nilai budaya
Multi-Stakeholder	Implementasi	Kolaborasi lintas sektor:	Dosen Psikologi, mahasiswa dan sector terkait seperti pemerintah

			desa
Iterative Process	Evaluasi	Proses adaptif: evaluasi dan revisi terus-menerus	Refleksi di akhir kegiatan, masukan dari anak, orang tua, dan fasilitator
Empowerment	Psikoedukasi	Meningkatkan kesadaran keluarga untuk dukung anak tanpa eksploitasi	Parenting skill, pelatihan komunikasi, diskusi hak anak
Awareness Raising	Sosialisasi	Edukasi masyarakat soal perlindungan anak	Kampanye publik, penyuluhan
Therapeutic Support	Kelas Kreatif	Terapi ekspresif untuk mengekspresikan emosi dan trauma anak	Menggambar, mewarnai, mendongeng, permainan simbolik, musik sederhana

Tabel 1. Model *Living Lab*

### 3. Analisis SWOT

Strategi pemberdayaan ini memiliki sejumlah kekuatan internal yang mendukung keberhasilannya, seperti komitmen fasilitator, pemahaman budaya lokal, serta dukungan dari tokoh adat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap pacuan kuda serta keterbatasan sumber daya menjadi tantangan yang harus diatasi. Dari sisi eksternal, program ini memiliki peluang besar untuk direplikasi di wilayah lain dan menarik perhatian lembaga donor. Namun, resistensi dari kelompok konservatif yang menganggap perubahan ini sebagai ancaman budaya tetap menjadi hambatan. Oleh karena itu, strategi komunikasi dan diplomasi budaya menjadi kunci dalam mempertahankan dukungan komunitas. Adapun Analisa swot terkait kegiatan ini dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Komitmen dosen & mahasiswa Dukungan masyarakat lokal Basis budaya yang kuat	Ketergantungan pada budaya pacuan kuda
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
Bisa direplikasi di daerah lain Potensi kerjasama NGO/LSM	Penolakan dari kelompok konservatif Inkonsistensi partisipasi

Tabel 2. Analisa SWOT

### PENUTUP

Program Sekolah Joki Cilik dengan pendekatan Living Lab berbasis PAR (*Participatory Action Research*) memberikan alternatif edukasi yang tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga menyentuh aspek psikososial dan partisipasi komunitas. Pelibatan aktif anak dan orang tua menjadi kunci keberhasilan program ini, disertai proses reflektif yang memastikan keberlanjutan. Meskipun masih menghadapi tantangan pendanaan dan resistensi budaya, pendekatan ini menawarkan model yang layak dikembangkan di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Asosiasi Dosen PkM Indonesia (ADPI)

Ucapan terimakasih kami berikan kepada Program Studi Psikologi serta Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Teknologi Sumbawa serta beberapa pihak yang tidak dapat disebutkan Namanya satu-satu atas bantuan dan kerjasamanya selama kegiatan pengabdian ini berlangsung. Semoga apa yang disampaikan oleh penulis bisa dapat menjadi pengembangan model berbasis kegiatan pengabdian masyarakat lainnya yang berdampak sehingga memiliki keberlanjutan dan manfaat secara luas.

## REFERENSI

- Bergvall-Kåreborn, B., Holst, M., & Ståhlbröst, A. (2009). Concept design with a living lab approach. *Proceedings of the 42nd Annual Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS)*. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2009.123>
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1). <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Dewi, R., & Friwarti, S. D. (2023). Implementasi pembentukan kabupaten/kota layak anak di Aceh Barat. *Constitutio*, 2(2). <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/constituo/article/view/2572>
- ENoLL. (2024). *Living Labs – user-centred open innovation ecosystems*. European Network of Living Labs. <https://enoll.org/about-us/>
- Fauziah, E. I., Aris, Haryanto, T., & Suranto, J. (2024). Efektivitas program perlindungan anak di Kota Surakarta untuk mewujudkan kota layak anak (KLA). *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 13(1), 31–46. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/MAP/article/download/10412/5520>
- Harahap, M. U. A., & Masniadi, R. (2024). Menggali motiv ekonomi dan prioritas pendidikan: Studi pada joki cilik Sumbawa. *Proceeding of Student Conference*, 2(1), 284–290.
- Komnas Perlindungan Anak. (2021). *Laporan tahunan perlindungan anak Indonesia*. Jakarta: Komnas PA.
- Masniadi, R., & Harahap, M. U. A. (2024). Studi joki cilik Sumbawa: Motiv ekonomi dan pendidikan. *Proceeding of Student Conference*, 2(5), 284–290.
- Piet, A. (2022). Nilai-nilai sosial dalam budaya pacuan kuda di Desa Boal, Sumbawa. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 55–63.
- Prayana, I. K. R. (2025). Optimalisasi kebijakan kota layak anak di Kota Denpasar. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 11(2). <https://governance.lkispol.or.id/index.php/description/article/view/359>
- Ratna Dewi, & Friwarti, S. D. (2023). Implementasi pembentukan kabupaten kota layak anak (KLA) di Kabupaten Aceh Barat. *Constitutio: Journal of State and Political Law Research*, 2(2), 95–111. <https://doi.org/10.47498/constituo.v2i2.2572>
- Rohmanuddin, D., & Nurhadi. (2021). *Mengungkap realitas joki cilik dalam bingkai budaya lokal pacuan kuda di Sumbawa* [Tesis, Universitas Gadjah Mada].
- Satryo Sasono. (2021). Kebijakan kabupaten/kota layak anak (KLA) berbasis best interest for child dalam memberikan perlindungan dan pemenuhan hak anak di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmu Hukum*, 6(3), 392–404. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/88712/>